

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur, merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Keanekaragaman yang ada di dalamnya membuat Surabaya menjadi kota Metropolitan. Surabaya menjadi pusat bisnis, pendidikan, perdagangan, dan industri di Indonesia. Selain itu, Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah Jawa Timur Indonesia. Saat ini, Surabaya termasuk dalam salah satu kategori kota terbesar di Asia Tenggara. Tidak hanya itu Surabaya sebagai Ibukota Provinsi merupakan tempat bagi banyak kantor dan pusat bisnis. Pertumbuhan baru dalam industri asing dan beberapa segmen industri terus berkembang, terutama dalam bidang properti. Perekonomian Surabaya ikut mengalami peningkatan dengan banyaknya bisnis dan industri yang berkembang. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada masyarakat Surabaya. Perkembangan Kota Surabaya mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, salah satunya dalam hal penggunaan internet dan teknologi komunikasi seperti media sosial untuk keperluan jual beli dan keperluan lain.

Perkembangan internet yang semakin canggih mendorong individu saat ini dalam melakukan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan sesamanya dan salah satu cara mereka adalah dengan

bersosialisasi. Komunikasi antar individu dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda, tidak harus bertemu secara langsung namun bisa juga dilakukan melalui dunia maya. Komunikasi yang dilakukan melalui dunia maya menggunakan media sosial menjadi pilihan bagi individu dalam melakukan interaksi. Media sosial sebagai sarana pertukaran informasi yang mudah digunakan dapat membantu dalam mempertahankan relasi antar individu dan memenuhi kebutuhan individu.

Penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* telah menarik banyak perhatian pengguna internet di seluruh dunia. Mengunjungi laman media sosial sudah menjadi keseharian bagi individu. Media sosial dapat digunakan untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat dan sebagai tempat individu dalam mempresentasikan dirinya. Individu dalam menggambarkan dirinya melalui media sosial dapat mengungkapkan perasaan dan gagasannya melalui foto, video atau status baik secara verbal maupun nonverbal tanpa harus bertemu secara langsung. Menurut Vincenzo Cosenza, pada tahun 2012 pengguna media sosial Facebook telah mencapai sepuluh ribu pengguna di seluruh dunia (Chen, dkk., 2016). Selain itu, menurut Pusat Informasi Jaringan Internet di Cina, pengguna media sosial meningkat sebesar 2,75 miliar pada akhir tahun 2012 (Chen, dkk., 2016). *Wearesosial Hootsuite* pada Januari 2019 merilis data pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta penduduk atau 57% dari total populasi (Hootsuite, 2019). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 15% dari tahun 2018.

Penggunaan media sosial telah menjadi suatu fenomena pervasif pada beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan remaja. Remaja dalam menggunakan media sosial dapat berkomunikasi dengan orang asing termasuk komunikasi anonim dengan teman *online*. Remaja yang aktif secara *online* menggunakan media sosial di Amerika terhitung sebesar 75%. Penggunaan media sosial merupakan suatu alat yang dapat mendorong remaja untuk lebih dekat atau lebih jauh dari orang-orang disekitarnya.

Masa remaja merupakan periode krusial dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, sosial dan psikologi yang berubah. Perubahan dalam aspek biologis pada remaja seperti perubahan bentuk tubuh, sedangkan pada aspek sosial terdapat perubahan normatif dalam hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta perubahan sikap terhadap nilai sosial dan norma. Perubahan dalam aspek psikologi pada umumnya remaja akan mencoba untuk membangun identitas dirinya secara koheren. Selain itu, mereka juga berkembang menjadi lebih kompleks, abstrak serta pembentukan konsep diri yang berbeda dan lebih baik.

Pada masa remaja orang tua berperan penting dalam memonitor perkembangan, pendidikan, interaksi sosial remaja dengan lingkungan dan teman sebaya. Adanya kedekatan yang positif antara remaja dan orang tua dapat membantu remaja agar terhindar dari perilaku beresiko. Hal ini dikarenakan pada masa ini, egosentrisme remaja serta pemrosesan informasi telah berubah. Pada masa ini remaja yakin bahwa orang lain memiliki ketertarikan pada dirinya. Selain itu, remaja juga merasa bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan.

Remaja dalam berinteraksi secara *online* cukup rentan melakukan perilaku beresiko seperti *cyberbullying* (Mubarak & Mubarak, 2015). Remaja dalam berbagi informasi secara *online* berharap dapat mencapai atau mendapat respon positif dan mengembangkan presentasi dirinya, walaupun harus melanggar privasi dari norma sosial. Media sosial banyak digunakan oleh remaja sebagai tempat berkeluh kesah dan mengungkapkan dirinya. Informasi pribadi yang dibagikan secara *online* dapat dilihat dengan mudah, ditiru, dan diunduh oleh orang lain.

Media sosial banyak digunakan oleh anak dan remaja sebagai tempat keluh kesah dan mengungkapkan dirinya. Beberapa kasus kejahatan secara *online* yang melibatkan remaja sempat terjadi di Surabaya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya resiko atau bahaya bagi remaja dalam berkomunikasi secara *online*. Remaja saat ini perlu diberikan pengetahuan mengenai cara perlindungan diri dalam berinteraksi secara *online*. Salah satu kasus yang terjadi adalah kasus penjualan seksual komersial melalui *Facebook* (Affan, 2010). Korban dari kasus ini berkisar usia antara 14 tahun dan 15 tahun. Selain itu, ada pula kasus pelecehan seksual melalui *Facebook* yang menjerat anak-anak di bawah umur dan remaja. Tidak hanya itu, kasus pemerkosaan yang melibatkan 8 anak di Surabaya juga pernah terjadi (Adinda, 2016). Kurangnya pengetahuan dan pengawasan orang tua serta masyarakat sekitar tidak sebanding dengan kemudahan akses internet dan media sosial pada anak.

Kegiatan dimana beberapa individu saling bertukar informasi mengenai dirinya atau mengenai hidupnya disebut dengan pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Mengungkapkan identitas maupun karakteristik pribadi pada individu

lain dengan tujuan membangun hubungan yang lebih erat merupakan naluri manusia secara alami. Pengungkapan diri memiliki beberapa dimensi namun para ahli memiliki pendapat yang berbeda, salah satunya *amount, positiveness-negativeness, consciously intended disclosure, honesty-accuracy, dan control of the general depth* (Wheless, 1976). Ahli lain mengungkapkan bahwa pengungkapan diri memiliki tiga dimensi yaitu frekuensi, luas dan kedalaman (Nguyen, dkk., 2012). Frekuensi pengungkapan diri mengarah pada jumlah informasi yang diungkapkan. Luasnya pengungkapan merupakan rentang atau keragaman topik, sedangkan yang dimaksud dengan kedalaman adalah seberapa intim informasi pribadi yang terungkap.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengungkapan diri yang dimediasi oleh teknologi memunculkan istilah baru yaitu pengungkapan diri secara *online*. Pengungkapan diri secara *online* pada remaja dapat memunculkan hubungan yang lebih terbuka. Penggunaan media sosial membuka peluang bagi remaja untuk bertemu dan berkomunikasi secara bebas serta mengenal teman *online* dari berbagai usia dan kalangan. Selain itu, penggunaan media sosial membantu remaja untuk saling berinteraksi satu sama lain pada lingkungan sosial yang berbeda. Orang dewasa memiliki kemampuan dalam mengelola proses interaksi yang terjadi, sedangkan remaja masih mencoba untuk memahami proses interaksi secara *online*. Beberapa penelitian sebelumnya masih mencoba mengkaji mengenai pengungkapan diri secara *online* pada remaja.

Remaja dalam mengelola proses interaksi hendaknya dapat melakukan kontrol perilaku dalam mengungkapkan diri sehingga tidak mengganggu

keharmonisan hubungan dengan individu lain. Pengungkapan diri secara *online* memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pengungkapan diri antara lain memberikan individu kesempatan serta kebebasan dalam mengeksplorasi identitasnya, menemukan dukungan dan informasi mengenai isu sensitif tentang perkembangan, mengembangkan hubungan serta menjaga hubungan sosial dengan individu lain yang sudah dikenal, bertambahnya pengetahuan mengenai diri sendiri dan bagi individu yang melakukan pengungkapan diri tidak terlalu rentan terhadap penyakit (Devito, 2017). Dampak negatif dari pengungkapan diri antara lain terjadinya penyerangan berulang, intensif dan agresif melalui pemanfaatan teknologi dan elektronik seperti *cyberbullying*, terjadinya penguntitan oleh individu dengan maksud mengganggu, mengancam hingga merusak seperti *cyber stalking*, terjadinya pengembangan hubungan dangkal secara *online* dengan individu yang tidak dikenal atau orang asing (*strangers*) sehingga menyebabkan individu menjadi korban penipuan, penindasan, kekerasan, penculikan dan lain sebagainya.

Aktivitas yang dilakukan individu secara *online* mencerminkan kebutuhan interpersonal dan hedonis dari pengguna. Pengungkapan diri yang dilakukan secara *online* merupakan suatu sinyal akan kebutuhan dukungan sosial. Selain itu, motivasi individu dalam menggunakan media sosial berbeda-beda antara lain untuk memelihara suatu hubungan, *passing time* atau sarana untuk menghabiskan waktu, untuk hiburan dan untuk menampilkan presentasi diri yang sesuai dengan gambaran yang diinginkan (Chen, dkk., 2016). Individu mengungkapkan dirinya dikarenakan merasa percaya dan mendapatkan lebih banyak manfaat dari aktifitas

online di media sosial. Pengambilan keputusan untuk mengungkapkan diri atau tidak tergantung pada individu itu sendiri. Hal penting yang perlu diingat dan diperhatikan selain keuntungan dan bahaya yang ada adalah sifat komunikasi yang tidak dapat diubah, terlebih pada media *online*. Pengungkapan diri yang dilakukan secara *online* dapat diubah, diperbarui dan dihapus sesuai dengan pikiran dan keinginan pengguna, namun kesimpulan yang dibuat oleh pendengar atau pembaca atas dasar pengungkapan diri individu tidak dapat diubah atau dihapus. Hal ini menciptakan resiko bahaya tambahan karena permanennya pengungkapan diri di media sosial dan kemudahan yang dapat dipublikasikan (Devito, 2017).

Remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mengungkapkan dirinya melalui media sosial. Beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan diri, antara lain efek diadik, besaran kelompok, topik, perasaan menyukai, jenis kelamin, usia, motivasi, ras, budaya dan kepribadian. Kepribadian merupakan karakteristik yang khas pada individu. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kecenderungan dalam mengungkapkan diri merupakan karakteristik kepribadian yang stabil. Salah satu tipe kepribadian yang sesuai dalam mendeskripsikan pengungkapan diri adalah kepribadian *big five* atau *big five personality*. *Big Five* disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan karakteristik individu (Ramadhani, 2012). Penggambaran karakteristik ini digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lain dan dapat digunakan pula dalam memprediksi perilaku individu. *Big Five* memberikan deskripsi komprehensif mengenai struktur dasar sistem kepribadian serta sebab

akibat dan konsekuensi pada dunia nyata. Kecenderungan yang ada pada *Big Five* dapat memanifestasikan dirinya dalam adaptasi yang khas, pola-pola fungsi psikologis seperti sikap, kebiasaan dan upaya pribadi serta konsep diri individu (Hoyle, 2010). Adaptasi karakteristik merupakan hasil dari interaksi antara pengaruh eksternal dan kecenderungan dasar sehingga memengaruhi perilaku terbuka individu dan mengalami emosi yang secara kumulatif menjadi bagian dari biografi objektif individu tersebut (Hoyle, 2010). Selain itu, kecenderungan dasar dari kelima *trait Big Five* tergolong sensitif terhadap pengaruh eksternal.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan kepribadian *big five* untuk menjelaskan perilaku individu di media sosial atau internet. Kepribadian *big five* sudah banyak digunakan dalam berbagai budaya dan teruji konsistensinya. Kepribadian *big five* terdiri dari lima dimensi yang mencakup *Openness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism*. Banyak dari penelitian terdahulu lebih berfokus pada dimensi *extraversion* dibanding dimensi lain. Dimensi ini sering digunakan dalam memprediksi perilaku dalam menggunakan media sosial seperti *Facebook*. Selain dimensi *extraversion*, dimensi *neuroticism* ditemukan memiliki asosiasi yang positif dalam mengekspresikan aspek diri ideal dan aspek diri tersembunyi pada individu (Chen, dkk., 2016). Ketiga dimensi lain masing-masing memiliki kecenderungan dalam menjalin bentuk hubungan interpersonal. Selain itu, tiap tipe kepribadian pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan memiliki peran masing-masing dalam pengungkapan diri. Penelitian yang dilakukan Hollenbaugh dan Ferris (2014) menyebutkan bahwa *conscientiousness*, *agreeableness* dan *openness*

meprediksi motif sedangkan *extraversion*, *neuroticism* dan *openness* secara langsung memprediksi dimensi pengungkapan diri.

Individu *extrovert* dalam mengungkapkan dirinya secara *online* berfokus pada nilai sosial, berbeda dengan *introvert* yang mempertimbangkan nilai emosional dan finansial (Chen, dkk., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Chen, Pan dan Guo (2016) menemukan bahwa individu *extrovert* mencoba untuk meningkatkan posisi dalam jaringan sosial dengan mengungkapkan diri dalam jumlah besar. Individu *extrovert* juga memainkan peran dalam memoderasi hubungan antara dimensi kognitif dan keakuratan perilaku pengungkapan diri. Individu *extrovert* akan cenderung mengungkapkan dirinya secara akurat ketika menerima tingkat pemahaman bersama yang lebih tinggi. Pada penelitian Hollenbaugh dan Ferris (2014) menemukan bahwa individu *extrovert* menggunakan *Facebook* untuk menjaga hubungan virtual, lebih membuka diri dan berasosiasi dengan 3 dimensi pengungkapan diri yaitu *amount*, *breadth* dan *depth*.

Individu yang tinggi dalam *neuroticism* diketahui merasakan dukungan sosial yang rendah sehingga dalam mengungkapkan dirinya cenderung memposting informasi pribadi yang akurat. Selain itu, pada penelitian sebelumnya *neuroticism* ditemukan memoderasi hubungan antara stres dan penyesuaian transisi ke masa remaja (Chen, dkk., 2016). Selain itu, individu *neuroticism* berasosiasi positif dalam mengekspresikan aspek diri ideal dan aspek diri tersembunyi. Sebaliknya, individu dengan *neuroticism* yang rendah sulit dalam membangun hubungan karena karakteristik yang tidak konstruktif seperti cemas,

permusuhan dan pesimis. Individu *neuroticism* juga ditemukan berkolerasi positif pada konflik dengan individu lain.

Individu dengan *conscientiousness* yang rendah cenderung bertindak tanpa berpikir mengenai konsekuensi yang akan terjadi. Individu dengan *conscientiousness* yang rendah juga bersifat spontan dan ceroboh sehingga terdapat lebih mungkin mengungkapkan diri secara *online* dibandingkan dengan individu yang tinggi *conscientiousness* (Chen, dkk., 2015). Sebaliknya, individu dengan *conscientiousness* yang tinggi memiliki karakteristik yang berhati-hati dan berpikir dahulu sebelum bertindak. Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi lebih berhati-hati dan terorganisir dalam menggambarkan dirinya di media sosial sehingga pengungkapan diri yang dilakukan cenderung lebih sedikit. Hal ini serupa dengan penelitian lain yang menemukan bahwa individu *conscientiousness* cenderung menghindari penggunaan media sosial karena mendistraksi dari pekerjaan mereka (Chen, dkk., 2016).

Individu dengan *openness* yang rendah cenderung mengungkapkan diri dibandingkan individu dengan *openness* yang tinggi. Individu dengan *openness* yang rendah cenderung konservatif dan berpegang pada kebiasaan. Individu dengan *openness* tinggi memiliki karakteristik yang dipenuhi ide-ide baru sehingga cenderung mencoba hal baru seperti mengungkapkan diri di media sosial yang berbeda-beda (*Instagram, Twitter*) atau mengirim pesan instan (*Whatsapp, Line*) agar lebih populer (Chen, dkk., 2015) namun tidak untuk mengekspresikan diri. Berbeda dengan individu *agreeableness* yang rendah menunjukkan kurangnya pengungkapan diri yang dilakukan dibandingkan individu dengan

agreeableness yang tinggi. Individu dengan *agreeableness* rendah memiliki karakteristik perilaku antisosial sehingga tidak memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Hal ini membuat individu dengan *agreeableness* rendah kesulitan dalam bersosialisasi dengan individu lain dan menurunkan interaksi sosial yang terjadi. Sebaliknya, individu dengan *agreeableness* tinggi lebih mungkin melakukan pengungkapan diri dikarenakan memiliki karakteristik prososial yang cukup baik (Chen, dkk., 2015).

Dari pemaparan di atas, dijelaskan bahwa tipe kepribadian *big five* memiliki hubungan dengan pengungkapan diri secara *online*. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada tipe kepribadian *big five* dikarenakan tipe kepribadian ini banyak digunakan diseluruh dunia. Selain itu, kepribadian *big five* merupakan kepribadian yang telah terbukti konsistensinya dan sudah diobservasi pada budaya Timur dan budaya Barat. Selain itu, pengungkapan diri secara *online* memiliki peran dalam masa perkembangan remaja baik secara sosial maupun psikologi. Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap pengungkapan diri secara *online*.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengungkapan diri secara *online* pada pengguna *Facebook* ditinjau dari kepribadian *big five* sebagai moderator kebutuhan akan afiliasi, kebutuhan akan popularitas dan harga diri pada lima budaya berbeda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi *conscientiousness*, *openness* dan harga diri berasosiasi negatif dalam memoderasi

hubungan antara kebutuhan akan afiliasi dengan pengungkapan diri. Dimensi *agreeableness* ditemukan berasosiasi negatif dalam memoderasi harga diri dengan pengungkapan diri. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara kepribadian *big five* dengan pengungkapan diri ditinjau dari budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, variasi budaya memainkan peran kepribadian dalam memengaruhi pengungkapan diri pada *Facebook* (Chen, dkk., 2015).

Hasil dari penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang ekstrovert lebih menunjukkan sisi diri yang cenderung modis dan glamor. Remaja pada penelitian ini lebih menunjukkan sisi narsistik melalui daya tarik fisik di profil *Facebook*. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang ekstrovert terlibat dalam pengungkapan diri secara *online* dan lebih sering dalam membentuk pertemanan dibandingkan dengan remaja yang introvert (Mubarak & Mubarak, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hollenbaugh dan Ferris (2014), menunjukkan hasil bahwa kepribadian *big five*, harga diri, kohesi sosial dan motif berkontribusi dalam dimensi pengungkapan diri pada *Facebook*. Penelitian dilakukan pada individu berusia 18 tahun ke atas yang aktif menggunakan *Facebook*. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel individu, variabel sosiologi dan motif pada tiga dimensi pengungkapan diri, yaitu frekuensi, luas dan kedalaman dalam menggunakan *Facebook*. Penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi kepribadian *big five*, harga diri, kohesi sosial, dan motif pada pengungkapan diri, namun tidak ditemukan adanya kontribusi positif pada variabel demografis pada pengungkapan diri (Hollenbaugh & Ferris, 2014).

Permasalahan awal dalam penelitian ini yaitu adanya dimensi kepribadian pada pengungkapan diri secara *online* pada remaja. Selain itu, kepribadian pada masa remaja masih dapat berubah-ubah. Faktor kepribadian dapat menjadi salah satu faktor penentu perilaku *online* remaja dalam membuka dirinya di media sosial. Remaja menggunakan media sosial sebagai bentuk perilaku mengikuti trend pada orang dewasa. Selain itu, penggunaan media sosial mendorong remaja untuk bersosialisasi dan melakukan tugas perkembangannya dalam berkomunikasi dan menjalin relasi sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, remaja yang ekstrovet cenderung menampilkan sisi narsistik. Hal ini dapat dijelaskan dengan perkembangan remaja dimana egosentrisme meningkat sehingga remaja merasa dirinya unik dan orang lain memiliki ketertarikan terhadap dirinya. Perasaan akan keunikan dirinya tersebut dapat menjadi motivasi pada remaja untuk membuka dirinya dengan orang lain melalui media sosial.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terlihat tidak adanya kekonsistensian hasil dalam menjelaskan hubungan dari tiap tipe kepribadian *big five* terhadap pengungkapan diri secara *online*. Selain itu, pada penelitian sebelumnya kepribadian tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi pengungkapan diri secara *online* sehingga penulis merasa perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh tipe kepribadian tanpa adanya faktor lain terhadap pengungkapan diri secara *online* pada remaja di Surabaya.

1.3. Batasan Masalah

Meninjau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

a. Pengungkapan diri secara *online*

Pengungkapan diri merupakan segala macam pesan yang digunakan untuk saling berkomunikasi tentang diri (Wheless, 1976). Pesan dalam berkomunikasi bermacam-macam dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat pengungkapan diri, tergantung pada persepsi individu yang terlibat. Pengungkapan diri mengacu pada komunikasi yang berfokus pada individu atau kumpulan individu secara spesifik. Pengungkapan diri dapat dijelaskan sebagai proses pertukaran informasi personal atau pribadi mengenai individu yang pada umumnya tidak diketahui dan tidak didapat dari sumber lain (Kim & Dindia, 2011). Terdapat lima dimensi pengungkapan diri, yaitu *amount*, *positiveness-negativeness*, *consciously intended disclosure*, *honesty-accuracy*, dan *control of the general depth* (Wheless, 1976).

b. Kepribadian *big five*

Kepribadian merupakan ciri-ciri perilaku yang unik yang ada dalam diri individu (Wulandari & Rehulina, 2013). Kepribadian bersifat konsisten dan relatif permanen. Allport menyatakan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu yang menentukan penyesuaian terhadap lingkungan. Kepribadian bersifat unik dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam pola pikiran, perasaan hingga tingkah laku. Allport dan Cattell membagi kepribadian ke dalam lima

dimensi kepribadian, yaitu *Openness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism* (Mastuti, 2005).

c. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, sosial, serta emosional. Anak yang disebut remaja adalah anak yang memiliki rentang usia 14 tahun hingga 24 tahun (Arnett, 2006). Pada rentang usia ini, individu memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk melakukan eksplorasi tentang segala hal. Perubahan baik secara fisik, cara berfikir, dan ketertarikan seksual mulai muncul dan mempengaruhi cara berperilaku individu. Individu dalam pengambilan keputusan mulai mengalami peningkatan dan dapat berfikir secara kritis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah tipe kepribadian *big five* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri secara *online*?
2. Manakah tipe kepribadian yang paling berpengaruh pada pengungkapan diri diantara lima dimensi kepribadian *big five*?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian *big five* terhadap pengungkapan diri secara *online* pada remaja dan untuk mengetahui tipe

kepribadian yang paling berpengaruh pada pengungkapan diri diantara lima dimensi kepribadian *big five*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai pengaruh kepribadian *big five* terhadap pengungkapan diri secara *online* pada remaja dan tipe kepribadian mana yang paling berpengaruh pada pengungkapan diri diantara lima dimensi kepribadian *big five*. Selain itu, hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah kajian ilmu psikologi yang berhubungan dengan pengungkapan diri secara *online* dan kepribadian *big five*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengaruh kepribadian *big five* terhadap pengungkapan diri secara *online* pada remaja dan tipe kepribadian mana yang paling berpengaruh pada pengungkapan diri diantara lima dimensi kepribadian *big five*. Selain itu, hasil penelitian juga bisa digunakan sebagai referensi untuk melindungi diri dalam menghindari resiko pengungkapan diri secara *online*.